TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2

KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT KONSTRUKTIVISME

Nur Hakiky[1], Siti Nurjanah[2], Endang Fauziati[3]
Universitas Muhammadiyah Surakarta
q200220014@student.ums.ac.id

Abstract

The dynamics of learning in Indonesia are very dynamic accompanied by increasingly rapid technological developments. The purpose of this study is to describe an independent curriculum that carries the concept of independent learning in the perspective of constructivism philosophy. The method used in this research is library research using a philosophical approach (analyzing the constructivism philosophy of the independent curriculum). The data collection technique used is the documentation technique which is carried out by collecting data sourced from books in libraries and the internet, as well as articles and journals related to various writings in research. The results of this study indicate that the independent curriculum that carries the concept of independent learning is very much in line with the philosophical theory of constructivism which encourages teachers and students to construct their own knowledge. The learning process is highly emphasized to create innovations that can motivate students to build their own learning experiences according to conditions. The curriculum that carries the concept of independent learning emphasizes student-centered learning (student center), the teacher is no longer a center of learning but a facilitator who helps facilitate students to explore their own knowledge, chooses a learning style that suits them, gives complete freedom to students to be able to grow a character that is brave, confident, independent, and disciplined.

Keywords *: Constructivism; Independent Curriculum; Independent Learning*

Abstrak : Dinamika pembelajaran di Indonesia sangatlah dinamis diiringi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kurikulum merdeka yang mengusung konsep merdeka belajar dalam perspektif aliran filsafat konstruktivisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan digunakannya pendekatan filosofis (menganalisis aliran filsafat konstruktivisme pada kurikulum merdeka). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku-buku yang berada di perpustakaan maupun internet, serta artikel dan jurnal yang berkaitan dengan berbagai tulisan dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka yang mengusng konsep merdeka belajar sangat selaras dengan teori filsafat aliran konstruktivisme yang mendorong guru dan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Proses pembelajaran sangat ditekankan untuk mewujudkan inovasi yang bisa memotivasi siswa untuk membangun pengalaman belajarnya sendiri sesuai dengan kondisi. Kurikulum yang mengusung konsep merdeka belajar ini menitik

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

beratkan pembelajaran berpusat kepada siswa (student center), guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran akan tetapi menjadi fasilitator yang membantu memfasilitasi siswa untuk menggali sendiri pengetahuannya, memilih gaya belajar yang sesuai dengan dirinya, memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk bisa menumbuhkan karakter yang berani, percaya diri, mandiri, dan disiplin.

Kata Kunci : Konstruktivisme; Kurikulum Merdeka; Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya pembaharuan zaman, urgensi pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara semakin diprioritaskan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya kewajiban belajar bebas biaya yang telah ditetepakan oleh pemerintah Indonesia dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Bab VIII Pasal 34 yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Bukan tanpa alasan pemerintah Indonesia mewajibkan seluruh masyarakat untuk mengenyam pendidikan , akan tetapi banyak alasan yang mendasari agar seluruh masyarakat bisa mengenyam oendidikan dengan layak. Menurut UU Republik Indonesia tentang SIsitem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Saat ini Indonesia telah memasuki babak baru pendidikan, dimana pendidikan bukan lagi tentang pembelajaran di dalam kelas duduk manis di bangku sekolah mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran, stagnan di dalam kelas memperhatikan arahan dari guru, belajar dengan serius tanpa ada kesempatan untuk mengeksplorasi diri, penyeragaman pakaian sekolah, memukul rata semua bahan ajar, strategi pembelajaran, bahkan evaluasi pembelajaran. Beberapa hal tersebut merupakan penerapan paradigm behaviorostik, dimana paradigm ini merupakan paradigma yang sangat teratur dan terikat secara tidak langsung berbagai aturan di dalamnya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan kurikulum terbaru yang sangat bertolak belakang dengan teori pendidikan konvensional yang selama ini menjadi panutan penyelenggraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum terbaru ini mengangkat konsep pembelajaran yang tidak teratur karena kurikulum ini menyerahkan kepada sekolah, pengajar, dan siswa untuk mewujudkan kebebasan dalam pembelajaran. Hal ini tentu mengundang berbagai polemic di masyarakat khususnya para praktisi dan akademisi di Indonesia.

Kurikulum yang akrab kita sebut dengan "Kurikulum Merdeka" inilah yang nantinya akan bersinggungan langsung dengan kehidupan siswa. Kurikulum ini membangun sebuah iklim pendidikan yang aktif dan sejalan dengan perkembangan zaman saat ini, teori yang digunakan bukan lagi teori behaviorsme, akan tetapi paradigma baru yang akan mencipatkan generasi yang bisa mengeksplore dirinya dengan mendalam. Pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa juga harus berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya.

Konsep "Merdeka Belajar" dalam kurikulum merdeka tersebut sangat sesuai dengan aliran filsafat konstruktivisme. Hal ini dikarenakan aliran filsafat konstruktivisme mendukung siswa agar dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan keilmuan dan zamannya. Siswa harus aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri, bukan hanya menerima umpan dan pengetahuan siap saji dari guru atau sesama siswa, akan tetapi siswa dituntut untuk berinisiatif membangun sendiri pengetahuannya, menciptakan ide kreativitas dan berperan keaktifan siswa menjadi bekal utama dalam menjalani kehidupan.

Menurut (Hamdi, 2022) pembelajaran yang bersifat konstruktivis tentunya mempunyai beberapa kelebihan seperti sumber belajar bukan hanya berasal dari guru akan tetapi lingkungan tempat siswa berinteraksi, siswa akan menjadi lebih aktif dan kreatif, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena didapatkan melalui pengalaman siswa itu sendiri, dan adanya kebebasan pembelajaran dimana siswa bebas mengaitkan pengalaman yang didapatkannya dengan konsep pembelajaran yang ada untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Sesuai dengan tujuan pendidikan membentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila terbangun dan terbentuk melalui serangkaian proses skema, adaptasi, asimilasi, akomodasi, keseimbangan dan organisasi yang kesemuanya melalui serangkaian pengalaman tanpa adanya paksaan sehingga anak lebih merdeka dan bahagia

Pada akhirnya dengan memahami dan menerapkan cara pandang aliran filsafat konstruktivisme dan dihubungkan dengan kurikulum merdeka yang sudah dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nantinya diharapkan pendidikan di Indonesia semakin berkualitas dan mempunyai arah dan tujuan yang jelas sesuai dengan perkembangan zaman sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Karena point penting pada kurikulum merdeka ini adalah penguatan profil pelajar Pancasila.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan *(library research)* dengan digunakannya pendekatan filosofis (menganalisis aliran filsafat konstruktivisme pada kurikulum merdeka). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Menurut (Saputri, 2022) teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku-buku yang berada di perpustakaan maupun internet, serta artikel dan jurnal yang berkaitan dengan berbagai tulisan dalam penelitian, dan dikumpulkan serta diintisarikan, lalu dihubungkan dengan kajian penilitian. Analisis data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur bacaan dari data dokumentasi yang berhubungan dengan obyek penelitian artikel terhadap berbagai data dari hasil penelitian.

HASIL

Pengertian Filsafat

Kata filsafat berasal dari kata '*philoshophia*' (Bahasa Yunani), diartikan dengan '*mencintai kebijaksanaan*'. Sedangkan dalam Bahasa Inggris kata filsafat disebut dengan istilah '*philosophy*', dan dalam Bahasa Arab disebut dengan istilah '*falsafah*', yang biasa diterjemahkan dengan '*cinta kearifan*' (Susanto, 2011). Filsafat bisa juga dikatakan teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan. Filsafat merupakan cara pandang atau kacamata seorang manusia dalam menanggapi kejadian dan atau keadaan disekelilingnya dengan lebih dalam dan bijaksana.

Filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan. Maka untuk menjadi bijaksana, berarti harus berusaha mengetahui tentang sesuatu dengan sedalam-dalamnya, baik mengenai hakikat

adanya sesuatu, fungsi, ciri-ciri, kegunaan, masalah-masalah, dan sekaligus pemecahannya. Siagian dalam (Anwar, 2017) menjelaskan bahwa filsafat merupakan cabang ilmu untuk menguraikan permasalahan dari berbagai tinjauan sudut pandang yang ilmiah.

Definisi Konstruktivisme

Salah satu turunan dari ilmu filsafat yang begitu banyak dan kompleks adalah teori belajar konstruktionisme. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (discovery learning) dan belajar bermakna (meaningful learning). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif.

Pendekatan konstruktivisme sebagai pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membagun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami. Secara sederhana, konstruktivisme, beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya (Woolfolk, 2004). Pendekatan konstruktivisme memaknai bahwa pengetahuan akan diperoleh dari hasil pengalaman langsung dengan obyek yang dipelajari yang ada dilingkungan sekitar siswa. Dari pengalaman-pengalaman yang dialami siswa tersebut akan membentuk konsep berpikir mereka.

(Donald, 2006) berpendapat bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan manakala dia terlibat aktif dalam kegiatan sebgai berikut: a) merumuskan pertanyaan secara kolaboratif; b) menjelaskan fenomena; c) berfikir kritis temtang isi-isu yang kompleks; d) mengatasi masalah yang dihadapi. Secara garis besar dalam pendekatan konstruktionisme siswa akan lebih memaknai belajar melalui pengalaman langsung, guru merupakan fasilitator yang menjambatani dan memberikan ruang bagi siswa agar mendapatkan pembelajaran yang bermakna dengan membangun atau merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Tujuan dari pendekatan konstruktivisme adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan.

Konstruktivisme menurut Jean Piaget

Menurut Piaget perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar termasuk pada tahap perkembangan operasi konkret. Pada tahap ini anak mampu berpikir secara logis dan kuantitatif, mereka mampu berperilaku obyektif dalam mengkaji kejadian. Kemampuan berpikir logis ini terwujud dalam mengklasifikasikan objek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai tata urutannya, kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berpikir secara deduktif.

Jean Piaget mengatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak. Pandangan-pandangan Jean Piaget percaya bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek disekitarnya, yang di tunjang oleh interaksi dengan dengan teman sebaya dan pertanyaan-pertanyaan dari guru yang merangsang siswa untuk membangun pengetahuannya. Dengan demikian siswa dapat aktif berinteraksi dengan lingkungannya untuk menemukan berbagai pengetahuan dari lingkungannya.

Perkembangan anak dalam hal ini perkembangan kognitifnya memiliki keunikan tersendiri dalam setiap tahap perkembangannya. Dalam praktek pembelajaran, Piaget menekankan akan pentingnya keterlibatan langsung secara realistik terhadap objek yang dipelajari. Selain itu, Piaget juga menghimbau kepada setiap orang (guru) untuk membantu menyelesaikan tahap perkembangan kognitif setiap anak secara sempurna.

Menurut Jean Piaget Setiap berinteraksi dengan lingkungannya, kemampuan kognitif seseorang tidak akan pernah stabil, hal tersebut disebabkan oleh tuntutan untuk menghadapi serta memecahkan suatu persoalan ketika berinteraksi. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan sebuah persoalan, berarti ia memiliki acuan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan yang ia hadapi berikutnya. Hal tersebut terjadi dan berlangsung secara dinamis karena anak akan memfungsikan daya imajinasi, inisiatif, maupun intelektualnya untuk berfikir memecahkan masalah (Dariyo, 2007).

PEMBAHASAN

Konsep Merdeka Belajar

Dinamika dan perubahan di bidang pendidikan yang dirasakan saat ini begitu dinamis, yaitu adanya kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, model pembelajaran harus mampu

menjawab tantangan sehingga adanya pergeseran peran guru bukan sekedar *central learning* (Sopiansyah, 2022). Selaras dengan hal tersebut, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menggagas sebuah konsep Merdeka Belajar yang telah dimulai tahun 2019 lalu. Konsep ini digagas dengan mengambil tokoh sentral Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang telah menggagas konsep pendidikan di masa lampau, sistem Pendidikan yang diarahkan untuk lebih merdeka yang akan tetap berpegang pada akar budaya bangsa (Dewantara, 2019). Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir, guru menjadi kunci utama dalam kemerdekaan berfikir. Guru menjadi gerda terdepan keberhasilan kurikulum merdeka ini (Pendi, 2022).

Konsep Merdeka Belajar ini selaras dengan teori belajar konstruktivisme yang lebih berpihak kepada kebebasan siswa untuk bisa mencari dan menggali pengalaman belajarnya sendiri. Pada kurikulum merdeka ini guru tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* namun juga merupakan fasilitator yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih merdeka . Tujuan Pendidikan membentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila terbangun dan terbentuk melalui serangkaian proses skema, adaptasi, asimilasi, akomodasi, keseimbangan dan organisasi yang kesemuanya melalui serangkaian pengalaman tanpa adanya paksaan sehingga anak lebih merdeka dan bahagia.

Kemendikbud RI berharap dengan adanya kurikulm merdeka ini pembelajaran tidak hanya terfokus dalam rombongan belajar yang notabene berada di dalam ruang kelas, melainkan pembelajaran dengan mengadopsi sistem pembelajaran luar kelas, tidak hanya terfokus pada mendengarkan ceramah guru, namun siswa juga bisa melatih dirinya menggali potensinya sehingga akan terbentuk berbagai karakter siswa seperti karakter berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, dan berkompetensi; tidak hanya mengandalkan sistem perangkingan kelas yang justru akan menciutkan mental siswa. (Kusumaryono, 2020).

Menurut (Nadia, 2022) Kurikulum merdeka ini merupakan salah satu bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi pendidikan yang sebenarnya. Dengan mengusung konsep merdeka belajar, system pendidikan nasional bisa merujuk kembali pada esensi undang-undang Republik Indonesia yang mebahas tentang sisdiknas untuk memberikan kemerdekaan kepada sekolah untuk bisa menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Sherly, 2020). Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, serta menghormati atau merespons perubahan yang terjadi.

Sistem pembelajaran juga akan berubah yang semula *teacher center* akan berubah menjadi *student center* (Yusuf, 2021). Karena pada dasarnya pembelajaran dalam perspektif konstruktivisme ini disajikan agar bisa lebih merangsang dan memberi peluang siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Begitupun dengan guru dituntut untuk bisa menginovasikan pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman. Di samping itu sekolah juga memfasilitasi segala bentuk sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran yang bisa membentuk siswa yang berkarakter. Pada dasarnya konsep Merdeka Belajar mempunyai relevansi dengan teori pembelajaran konstruktivisme (Naufal, 2021).

Dalam penerapan kurikulum merdeka, guru ditekankan untuk selalu membuat inovasi pendidikan dengan menciptakan hal baru yang sebelumnya belum ada. Semakin banyak ide gagasan yang baru akan mendorong siswa untuk menjadi siswa yang kreatif dan lebih berani mencoba hal–hal baru. Karena pada dasarnya konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka ini menekanakan pada inovasi dan inisiatif penyelenggara pendidikan dengan mengimplemenatasikan kurikulum yang lebih fleksibel dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka sangat selaras dengan teori filsafat aliran konstruktivisme yang mendorong siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Guru juga diberikan kebebasan untuk lebih inovatif dalam melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan kondisi siswa. Kurikulum yang mengusung konsep merdeka belajar ini menitik beratkan pembelajaran berpusat kepada siswa *(student center)*. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran akan tetapi guru menjadi fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk menggali sendiri pengetahuannya, memilih gaya belajar yang sesuai dengan dirinya, memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk bisa menumbuhkan karakter yang berani, percaya diri, mandiri, dan disiplin. Jadi pembelajaran lebih flexible mengikuti perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih teknologi informasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Dadi, F. B. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Widyasari-Press.Com* (hal. 69–78). Widyasari-Press.Com.

Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama.* Bandung: PT Refika Aditama.

Dewantara, A. W. (2019). *Logika Seni Berfikir Logis.* Madiun: Wina Press.

Donald, R. C. (2006). *The Act of Teaching.* New York: McGraw Hill.

Hamdi, S. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan).*

Kusumaryono, R. S. (2020). *Merdeka Belajar.* https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar.

Nadia, D. O. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.*

Naufal, H. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Era Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, (hal. 143–152).

Pendi, Y. O. (2022). Merdeka Belajar yang Tercermin dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu.

RI. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, [online].* https://www.unpad.ac.id/wp- content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf.

Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education*.

Sherly, D. E. (2020). Merdeka Belajar. *Kajian Literatur*, 184-187.

Sopiansyah, e. a. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *UIN Sunan Gunung Djati Reslaj: Religion Educational Social Laa Roiba Jurnal.*

Susanto. (2011). *Filsafat Ilmu: suatu kajian dalam dimensi ontologis, empistemologis, dan aksiologis.* Jakarta: Bumi Aksara.

Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology.* New York: Pearson.

Yusuf, M. &. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 120–133.